

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah ciptaan Tuhan yang dikaruniai bahasa untuk berinteraksi antar manusia, tukar menukar pengalaman, mengajukan dan menampung pendapat, dan saling mengekspresikan atau mengutarakan perasaan. Agar terjadi interaksi yang baik maka dibutuhkan yang namanya komunikasi. komunikasi menggambarkan siapa mengatakan apa, media apa yang digunakan, kepada siapa dia menyampaikan, dan efek apa yang ditimbulkan setelah menyampaikan pesan tersebut. Komunikasi secara primer dan komunikasi secara sekunder adalah dua proses komunikasi yang terjadi di masyarakat. Komunikasi secara primer merupakan komunikasi yang cara penyampaiannya menggunakan simbol sebagai media. Proses penyampaian secara primer yang terjadi antara partisipan komunikasi secara verbal (menggunakan bahasa) dan nonverbal (menggunakan lambang). Proses komunikasi yang sering digunakan dalam lingkup masyarakat adalah komunikasi secara verbal dengan menggunakan bahasa dalam kehidupan manusia.

Berkomunikasi membutuhkan keterampilan berbicara agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dan dipahami lawan bicara. Menurut Tarigan (2013:3) “berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari”. Bertutur tidak

hanya memperhatikan kaidah atau tata bahasa yang baik dan benar, tetapi juga ke arah pragmatis seperti bagaimana bertutur dengan santun. Kesantunan berbahasa dalam pragmatik perlu adanya perhatian terhadap kesantunan berbahasa, keinginan wajah, kesantunan positif dan negatif, dan juga strategi kesantunan berbahasa. Salah satu faktor penentu keberhasilan dalam penyampaian pesan adalah kesantunan berbahasa.

Brown dan Levinson (dalam Chaer, 2010:49) “menyatakan bahwa teori kesantunan berbahasa itu berkisar atas nosi muka (*face*). Semua orang yang rasional punya muka (dalam arti kiasan tentunya) dan muka itu harus dijaga, dipelihara, dan sebagainya”. Dalam kehidupan sehari-hari setiap individu mengharapkan apa yang sesuai dengan keinginan masing-masing atau nama baik suatu masyarakat. Tetapi pada umumnya semua itu bukanlah hal yang mudah terjadi di lingkungan masyarakat.

Menurut Yule (2006: 106) Jika seorang pembicara menyatakan sesuatu yang dianggap mengandung suatu ancaman terhadap harapan orang lain berkenaan dengan nama baiknya sendiri, maka tindakan ini disebut dengan tindak ancaman wajah. Akan tetapi, jika pembicara merasa apa yang akan disampaikan itu sebagai ancaman terhadap lawan bicara kemudian pembicara mengatakan sesuatu untuk mengurangi kemungkinan ancaman itu maka tindakan tersebut disebut dengan tindak penyelamatan wajah. Ungkapan-ungkapan dalam bahasa Indonesia seperti kehilangan muka, menyembunyikan muka, menyelamatkan muka, dan mukanya jatuh, mungkin lebih bisa menjelaskan konsep muka ini

dalam kesantunan berbahasa. Muka ini harus dijaga, tidak boleh direndahkan orang.

Berinteraksi dengan masyarakat setiap hari tentunya orang akan berkelakuan seakanakan harapan mereka bertepatan dengan nama baik atau keinginan wajah yang dihormati. Tanggal 17 April 2019 merupakan tanggal pemilihan serentak untuk menentukan calon kepala negara dan calon wakil kepala negara Indonesia. Terdapat dua kandidat yang mencalonkan diri sebagai presiden dan wakil presiden. Kandidat tersebut Joko Widodo dan Ma'ruf Amin pasangan calon nomor 01 dan Prabowo Subianto serta wakilnya, Sandiaga Salahudin Uno merupakan pasangan calon nomor 02. Sebelum dilaksanakan pemilihan, kedua paslon menyampaikan visi dan misi juga agenda apa saja yang akan diusung pada masa jabatan. Penyampaian visi dan misi ini dapat dilakukan melalui debat terbuka. Dalam debat topik yang diusung merupakan buah bibir atau yang banyak menimbulkan kontroversi di tengah masyarakat sehingga kedua paslon dapat mengutarakan persepsi mereka sesuai topik yang diangkat tersebut. Debat merupakan salah satu bentuk komunikasi saling menukar pendapat. Adu pendapat dan mempertahankan argumen yang dimiliki merupakan strategi dalam debat.

Debat pemilihan capres dan cawapres dilaksanakan lima kali dan dilakukan secara silang. Pada debat pertama, dilakukan oleh capres dan cawapres yang dilaksanakan pada tanggal 17 Januari 2019 yang mengusung topik hukum, Hak asasi manusia, korupsi, dan terorisme. Debat kedua, dilakukan oleh capres dan dilaksanakan pada tanggal 17 Februari 2019 yang mengusung topik energi dan pangan, SDA dan lingkungan hidup, infrastruktur. Debat ketiga, dilakukan

oleh cawapres yang dilaksanakan pada tanggal 17 Maret 2019 dengan topik pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan, sosial, dan budaya. Debat keempat, dilakukan oleh capres yang dilaksanakan pada tanggal 30 Maret 2019 dengan topik ideologi, pemerintahan, hankam, dan hubungan internasional. Debat yang terakhir dilakukan oleh capres dan cawapres yang dilaksanakan pada tanggal 13 April 2019 dengan topik ekonomi dan kesejahteraan sosial, keuangan dan investasi, perdagangan dan industri.

Alur dari debat capres berjalan dengan kondusif karena sebelum debat dimulai moderator menyampaikan peraturan jalannya debat untuk calon presiden dan juga pendukung dari masing-masing calon presiden. Pengambilan data pada debat kedua diambil dari saluran *youtube* IDN TIMES dengan durasi 2 jam 47 menit. Yang menjadi moderator pada saat debat kedua yaitu Anisha Dasuki dan Tommy Tjokro. Sebelum debat dimulai semua peserta yang mengikuti debat menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia yang dipimpin penyanyi Indonesia Arman Maulana. Calon presiden berkesempatan untuk menyampaikan visi misi dan program kerja yang sebelumnya sudah diundi pada tanggal 25 Januari 2019 di kantor Komisi Pemilihan Umum (KPU) dan hasilnya yang akan menyampaikan visi misi terlebih dahulu yaitu calon presiden nomor urut 02. Durasi penyampaian visi dan misi yaitu 3 menit untuk masing-masing calon presiden, menjawab pertanyaan durasinya yaitu 2 menit dan untuk menanggapi jawaban durasinya yaitu 1 menit.

Debat keempat diambil dari saluran *youtube* TVONE dengan durasi 2 jam 8 menit. Yang menjadi moderator pada saat debat keempat yaitu Retno Pinaski

dan Zulfikar Naghi. Pendukung dari masing-masing calon presiden mengikuti aturan yang telah ditentukan dengan kondisi yang kondusif, karena sebelum debat dimulai peraturan untuk calon presiden dan pendukung dari masing-masing calon presiden disampaikan terlebih dahulu. Sebelum debat dimulai peserta debat menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia yang dipimpin oleh penyanyi Indonesia Rossa. Dilanjutkan dengan sambutan dari bapak Arief Budiman selaku ketua KPU yang sedikit menyampaikan bahwa adanya debat diharapkan masyarakat lebih mengenal calon presiden yang nantinya akan dipilih. Durasi penyampaian visi dan misi calon presiden berbeda dengan debat sebelumnya yaitu 4 menit dimulai ketika kandidat mulai berbicara. Durasi untuk menjawab pertanyaan yaitu 2 menit dan waktu untuk menanggapi jawaban kandidat lain yaitu 1 menit 30 detik.

Pemilihan judul dan objek penelitian ini karena kesantunan berbahasa setiap orang perlu diperhatikan apalagi calon kandidat orang nomor satu di Indonesia merupakan hal wajib yang perlu dimiliki. Seringkali dijumpai kesalahan penggunaan kesantunan berbahasa yang terjadi dilingkungan masyarakat. Orang selalu menganggap bahwa kesantunan berbahasa merupakan bagaimana penutur memilih menggunakan bahasa yang sopan kepada mitra tuturnya. Tidak hanya itu, bahwa kesantunan berbahasa itu terdiri dari kesantunan positif dan kesantunan negatif.

Menurut Brown dan Levinson (dalam Yule, 2006: 107) muka positif adalah kebutuhan untuk dapat diterima dan disenangi oleh orang lain. Tuturan-tuturan yang terjadi dalam kesantunan positif selalu berusaha menghindari dari tuturan yang bisa mengancam muka penutur ataupun mitra tutur. Jika mungkin

disukai oleh orang lain diperlukan sebagai anggota dari kelompok yang sama dan mengetahui bahwa keinginannya dimiliki bersama dengan yang lainnya. Sedangkan kesantunan negatif merupakan tindak penyelamatan muka yang diwujudkan pada muka negatif seseorang yang akan cenderung menunjukkan rasa hormat, menekankan pentingnya minat dan waktu orang lain, bahkan termasuk permintaan maaf atas pemaksaan dan atau bahkan penyelaan. Kesantunan positif dan negatif inilah yang jarang diketahui penutur maupun mitra tutur.

Menurut Yule (2006: 104) “tindak pengancaman wajah atau disebut juga *Face Threatening Act*. Tindak pengancaman wajah terjadi apabila pembicara mengatakan sesuatu yang mengancam atau berbeda dengan apa yang diharapkan lawan bicara”. Dalam interaksi sosial, pengancaman wajah seringkali direspons dengan penyelamatan wajah. Penyelamatan wajah dilakukan pembicara untuk meminimalisasi bentuk ancaman kepada lawan bicara dan menjaga citra positifnya. Seperti tindak pengancaman dan penyelamatan wajah pada debat kedua pilpres 2019 antara Bapak Jokowi dan Bapak Prabowo.

Menurut Yule (2014: 113) “perilaku kesantunan negatif yang lebih rinci kadang-kadang terdengar dalam percakapan yang diperpanjang, seringkali diikuti dengan keragu-raguan”. Garis besar dari pemaparan yang telah disampaikan di atas bahwasanya kesantunan dan komunikasi merupakan hal yang terikat.

Kesantunan dalam berbahasa merupakan cerminan dari citra positif dan citra negatif yang dimilikinya.

Menariknya penelitian ini yaitu dapat mengetahui bagaimana pemilihan bahasa yang digunakan masing-masing calon presiden untuk tindak penyelamatan dan pengancaman wajah penutur dan juga mitra tutur. Tuturan calon presiden dilihat dari kesantunan berbahasa yang digunakan pada saat debat dan dapat meyakinkan masyarakat dengan bahasa sebagai alternatif menyampaikan gagasan masing-masing paslon. Keterancaman muka yang dialami penutur biasanya terjadi karena pertanyaan yang diajukan oleh mitra tutur yang berupa tuduhan dan juga kritikan. Supaya terhindar dari tindak ancaman muka maka penutur memilih strategi dalam bertutur. Menggunakan bahasa yang santun adalah strategi yang dipilih dalam berdebat, dengan begitu penutur akan memiliki citra positif.

Teori kesantunan berbahasa dalam penelitian ini adalah kesantunan berbahasa positif dan negatif menurut Brown dan Levinson bahwa Kesantunan positif menitik beratkan pada wajah positif, citra diri yang diyakini untuk dirinya sendiri. Kesantunan positif menunjukkan bahwa penutur ingin dipahami dan dihargai keinginannya. Sedangkan kesantunan negatif merupakan keinginan yang berorientasi pada sebagian perbaikan wajah negatif mitra tutur, keinginan dasarnya untuk mempertahankan kebenaran dari suatu wilayah dan penentuan nasib sendiri. Tindakan-tindakan yang mengancam wajah ditanggulangi dengan permintaan maaf karena mengganggu atau melanggar, dengan penghormatan linguistik dan nonlinguistik, dengan melindungi nilai pada kekuatan ilokusi dari tindakan tersebut, dengan mekanisme penyamaran (seperti pasif) yang menjauhkan penutur dan mitra tutur dari tindakan.

1.2 Pembatasan Masalah

Dilakukannya pembatasan masalah supaya penelitian lebih terfokuskan. Upaya yang dilakukan dalam pembatasan masalah dengan memperjelas masalah yang akan dibahas. Ruang lingkup penelitian memfokuskan pada calon presiden 2019. Penelitian memfokuskan pada tuturan yang disampaikan pada saat debat calon presiden. Selain itu batasan dari penelitian ini juga terkait waktu penelitian yang dilakukan pada tanggal 17 Februari 2019 dan 30 Maret 2019. Pemilihan tanggal 17 Februari dan 30 Maret karena memang tanggal tersebut merupakan tanggal ditetapkannya debat calon presiden 2019.

1.3 Rumusan Masalah

Permasalahan yang telah dijelaskan pada bagian terdahulu, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah penggunaan strategi kesantunan positif pada debat capres 2019?
2. Bagaimanakah penggunaan strategi kesantunan negatif pada debat capres 2019?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan penggunaan strategi kesantunan positif pada debat capres 2019.
2. Mendeskripsikan penggunaan strategi kesantunan negatif pada debat capres 2019.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat berdasarkan teori ataupun manfaat berdasarkan praktik. Sama halnya dengan penelitian representasi kesantunan positif dan negatif pada debat capres 2019 ini. Manfaat penelitian sebagai berikut.

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini mampu menambah pandangan dibidang pragmatik khususnya pada ujaran yang mengandung kesantunan positif dan kesantunan negatif, juga memberikan sumbangan untuk perkembangan teori pragmatik dan diharapkan mampu membantu peneliti berikutnya.

b. Manfaat Praksis

Manfaat praksis dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai model penelitian bidang pragmatik khususnya pada strategi kesantunan positif dan negatif pada debat capres 2019.

1.6 Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian adalah dugaan sementara dari masalah penelitian berdasarkan teori dianggap paling tinggi tingkat kebenarannya. Oleh karena itu, asumsi yang mendasari penelitian ini bahwa terdapat penggunaan strategi kesantunan positif dan negatif pada debat calon presiden 2019. Sesuai dengan judulnya bahwa peneliti hanya meneliti penggunaan strategi kesantunan positif dan negatif pada debat calon presiden 2019.

Debat calon presiden 2019 dilaksanakan dua kali yaitu pada debat kedua dan debat keempat. Pada debat capres ditemukan penggunaan strategi kesantunan positif. Kesantunan positif dalam debat pernah dilakukan oleh masing-masing

calon presiden untuk menjaga citra positif. Kesantunan positif sendiri lebih ke arah bagaimanakah penutur dan mitra tutur mempunyai maksud dan tujuan yang sama. Kesantunan negatif juga ditemukan dalam tuturan debat calon presiden. Kesantunan negatif juga digunakan oleh kedua calon presiden untuk melindungi wajah. Kesantunan negatif ini ke arah bagaimanakah penutur ataupun mitra tutur meminta izin kepada lawan bicaranya atau memberikan penghormatan. Dapat dikatakan kesantunan negatif juga karena antara penutur dan mitra tutur tidak memiliki maksud dan tujuan yang sama.

1.7 Definisi Operasional

Definisi operasional perlu dilakukan agar tidak terjadi perbedaan makna sesuai dengan judul yang diteliti. Istilah-istilah yang terdapat pada penelitian ini:

1. Pragmatik merupakan kajian makna yang disampaikan pembicara dan diartikan lawan bicara. Kajian ini berhubungan dengan analisis maksud tuturan-tuturan orang daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri.
2. Tindak pengancaman muka terjadi apabila pembicara mengatakan sesuatu yang mengancam atau yang berbeda dengan apa yang diharapkan lawan bicaranya.
3. Strategi kesantunan positif merupakan sesuatu yang diyakini sebagai suatu keadaan baik, elok dihargai, dan pembicara dengan lawan bicara mempunyai tujuan atau pemikiran yang sama.

4. Strategi kesantunan negatif merupakan ujaran yang cenderung menunjukkan hormat dan permintaan maaf atas paksaan atau penyelaan.
5. Debat merupakan pembahasan dan pertukaran pendapat mengenai suatu hal yang saling memberi alasan untuk mempertahankan pendapat masing-masing.

